www.icdx.co.id

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI

THE SOURCE

ICDX BULLETIN ISSUE 35



Buletin ini menyajikan kegiatan ICDX yang terus berperan aktif dalam memperkuat ekosistem perdagangan melalui kolaborasi strategis dan inovasi, mendukung transisi energi nasional, serta pengelolaan risiko perdagangan di tengah ketidakpastian geopolitik dan ekonomi global.

ICDX Group Insight
ICDX dan PT Surveyor Indonesia Perkuat Ekosistem Sertifikat Energi Terbarukan

Bursa Komoditi
Dampak Transisi Energi Global terhadap Pasar Komoditi Indonesia

Rubrik Utama
Dinamika Harga Emas 2024-2027: Dari Rekor Tertinggi hingga Koreksi Tajam

Trading 101
Dampak Dinamika Geopolitik terhadap Pergerakan Mata Uang Global

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI

Table of Content

Tahun 2026 menjadi periode penting bagi pasar komoditi dan derivatif Indonesia dengan dinamika harga minyak mentah yang dipengaruhi oleh faktor global dan kebijakan OPEC+, serta pergeseran signifikan menuju energi terbarukan yang membuka peluang baru bagi komoditi strategis. ICDX terus berperan aktif dalam memperkuat ekosistem perdagangan melalui kolaborasi strategis dan inovasi, mendukung transisi energi nasional, serta pengelolaan risiko perdagangan di tengah ketidakpastian geopolitik dan ekonomi global. Simak ulasan lengkapnya di **The Source Issue 35**.

04 | ICDX Group Insight
ICDX dan PT Surveyor Indonesia Perkuat Ekosistem Sertifikat Energi Terbarukan

06 | ICDX Group Insight
ICDX Group Pererat Silaturahmi dan Kolaborasi Industri Perdagangan Berjangka Komoditi

08 | Bursa Komoditi
Dampak Transisi Energi Global terhadap Pasar Komoditi Indonesia

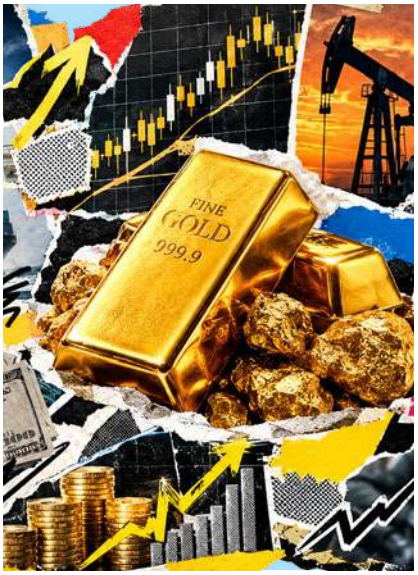
12 | Bursa Komoditi
Dinamisasi Harga Minyak Mentah dan Dampaknya pada Pasar Komoditi Indonesia

16 | Rubrik Utama
Dinamika Harga Emas 2024-2027: Dari Rekor Tertinggi hingga Koreksi Tajam

23 | Rubrik Utama
Navigasi Perang Dagang Global: Strategi Pemanfaatan PALN untuk Pelaku Perdagangan Internasional



Table of Content





30 | Trading 101
Dampak Dinamika Geopolitik terhadap Pergerakan Mata Uang Global



Editorial

Editor-in-Chief
Yitzhak Nazareth

Managing Editor
Dilla Savira

Creative Lead
Angga Kesnha

Digital Imaging
Fahmy Akbar

Writers
Dedi Prasetyo
Girta Putra Yoga
Tiffani Safina

Contributors
Isa Djohari
Zulfal Faradis



Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN BANK INDONESIA BAPPEBTI

ICDX dan PT Surveyor Indonesia Perkuat Ekosistem Sertifikat Energi Terbarukan

Indonesia Commodity & Derivatives Exchange (ICDX) atau Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI) menjalin kerja sama strategis dengan PT Surveyor Indonesia (Persero) untuk mengembangkan dan memperkuat ekosistem *Renewable Energy Certificate* (REC) di Indonesia.



Kegiatan kerja sama ini ditandai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding*/MoU) pada 9 April 2026 di Jakarta sebagai langkah untuk mendorong mekanisme perdagangan sertifikat energi terbarukan yang kredibel, transparan, dan akuntabel serta selaras dengan standar nasional dan internasional.

Dalam kolaborasi ini, ICDX berperan sebagai penyelenggara perdagangan REC dengan menyediakan infrastruktur dan mekanisme perdagangan yang terintegrasi. Sementara itu, PT Surveyor Indonesia memperkuat peran Lembaga Penilai Kesesuaian (LPK) melalui dukungan verifikasi dan sertifikasi guna







menjaga kredibilitas, transparansi, serta integritas pasar. Sinergi kedua pihak diharapkan dapat memperkuat kepercayaan terhadap mekanisme perdagangan REC sekaligus mendukung tata kelola pasar yang lebih baik.

Selain penguatan infrastruktur perdagangan dan proses penilaian kesesuaian, kerja sama ini mencakup pengembangan tata kelola, manajemen risiko, sistem pengendalian, serta integrasi dengan mekanisme pasar energi terbarukan. Kolaborasi ini juga diarahkan untuk mendukung penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG), memperluas edukasi dan sosialisasi, serta meningkatkan kapasitas para pemangku kepentingan dalam memahami dan mengembangkan ekosistem REC di Indonesia.

melalui kerja sama ini, ICDX menegaskan komitmennya untuk terus menghadirkan inovasi produk dan infrastruktur yang memberikan nilai tambah bagi pelaku usaha sekaligus mendukung agenda keberlanjutan nasional. Ke depan, ICDX dan PT Surveyor Indonesia akan terus mendorong penguatan ekosistem REC yang inklusif, terintegrasi, dan berdaya saing global sebagai bagian dari upaya mendukung pengembangan energi terbarukan dan percepatan transisi energi di Indonesia.

ICDX Group Pererat Silaturahmi dan Kolaborasi Industri Perdagangan Berjangka Komoditi





Indonesia Commodity & Derivatives Exchange (ICDX) atau Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI) menyelenggarakan kegiatan halalbihalal bersama para pelaku industri perdagangan berjangka komoditi di Jakarta pada 6 April 2026.

Kegiatan tahunan yang digelar setelah Hari Raya Idulfitri ini dihadiri oleh anggota Bursa ICDX, anggota kliring Indonesia Clearing House (ICH), Asosiasi Perdagangan Berjangka Komoditi Indonesia (Aspebtindo), Badan Arbitrase Perdagangan Berjangka Komoditi (BAKTI), serta perwakilan regulator, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, dan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti).







Selain menjadi momentum untuk mempererat silaturahmi, kegiatan ini juga menjadi ruang bagi para pemangku kepentingan untuk bertukar pandangan dan berdiskusi mengenai perkembangan industri perdagangan berjangka komoditi di Indonesia. Pertemuan ini mencerminkan pentingnya komunikasi dan sinergi antarpelaku industri dalam menghadapi dinamika serta mendorong pengembangan industri secara berkelanjutan.

Kolaborasi seluruh pemangku kepentingan merupakan salah satu kunci dalam pengembangan industri perdagangan berjangka komoditi. Setiap pihak diharapkan dapat menjalankan peran dan fungsinya secara optimal serta membangun kerja sama yang konstruktif. Dalam kegiatan ini, ICDX juga memberikan presiasi kepada seluruh pihak yang selama ini telah berkolaborasi dengan ICDX dalam mendukung kemajuan industri perdagangan berjangka komoditi di Indonesia.

Melalui kegiatan ini, ICDX Group menegaskan komitmennya untuk terus memperkuat hubungan dan kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan. Sinergi yang terjalin diharapkan dapat mendukung terciptanya ekosistem perdagangan berjangka komoditi yang tepercaya, terintegrasi, dan berdaya saing.

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI



Dampak Transisi Energi Global terhadap Pasar Komoditi Indonesia

Oleh: M. Rudi Hariyanto

Transisi energi global menuju sumber energi yang lebih bersih dan berkelanjutan telah menjadi salah satu tren paling signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan fundamental ini tidak hanya memengaruhi sektor energi, tetapi juga membawa dampak luas terhadap pasar komoditi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia berada pada posisi strategis untuk memanfaatkan peluang yang muncul dari transisi energi ini, sekaligus menghadapi tantangan adaptasi dalam industri komoditi.

Tren Global Menuju Energi Bersih dan Implikasinya

Transisi energi global merupakan proses pergeseran dari sistem energi berbasis bahan bakar fosil menuju sumber energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, hidro, geotermal, dan biomassa. Tren ini didorong oleh beberapa faktor utama:

Faktor Pendorong Transisi Energi

- **Komitmen Iklim Global:** Kesepakatan Paris 2015 telah mendorong negara-negara di seluruh dunia untuk berkomitmen mengurangi emisi gas rumah kaca. Target *net-zero emission* yang ditetapkan oleh berbagai negara menjadi pendorong utama percepatan transisi energi.

- **Kemajuan Teknologi:** Perkembangan teknologi energi terbarukan telah membuat biaya produksi energi bersih semakin kompetitif. Panel surya dan turbin angin kini dapat menghasilkan listrik dengan biaya yang sebanding atau bahkan lebih murah dibandingkan pembangkit listrik berbasis fosil.
- **Kesadaran Lingkungan:** Meningkatnya kesadaran masyarakat global tentang dampak perubahan iklim telah menciptakan tekanan sosial dan politik untuk beralih ke energi yang lebih ramah lingkungan.

Implikasi bagi Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan cadangan batu bara yang besar dan produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia menghadapi tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, permintaan terhadap batu bara diperkirakan akan menurun dalam jangka panjang. Di sisi lain, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan energi terbarukan dan produksi komoditi pendukung teknologi hijau.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan target untuk mencapai 23% bauran energi terbarukan pada tahun 2025 walaupun baru terealisasi sekitar 13%-15% dan target *net-zero emission* pada tahun 2060. Komitmen ini menunjukkan keseriusan Indonesia dalam mengikuti tren global transisi energi.

Perubahan Pola Permintaan Komoditi di Era Transisi Energi

Transisi energi global telah mengubah struktur permintaan komoditas secara fundamental. Dinamika ini menciptakan struktur keunggulan baru yang melahirkan para pelaku pasar baru yang diuntungkan maupun yang dirugikan di dalam pasar komoditas global.

Penurunan Permintaan Komoditi Fosil

- **Batu Bara:** Permintaan batu bara untuk pembangkit listrik diperkirakan akan mengalami penurunan bertahap seiring dengan peningkatan kapasitas energi terbarukan. Negara-negara maju seperti Inggris dan Jerman telah berkomitmen untuk menghentikan penggunaan batu bara dalam pembangkit listrik mereka.
- **Minyak Bumi:** Meskipun permintaan minyak bumi masih akan bertahan dalam jangka menengah, proyeksi jangka panjang menunjukkan penurunan seiring dengan elektrifikasi transportasi dan peningkatan efisiensi energi.

Peningkatan Permintaan Komoditi Pendukung Energi Bersih

- **Mineral Kritis:** Permintaan terhadap mineral yang digunakan dalam teknologi energi bersih mengalami lonjakan signifikan. Lithium, kobalt, nikel, tembaga, dan unsur tanah jarang (*rare earth elements*) menjadi komoditi strategis dalam era transisi energi.
- **Biomassa dan Biofuel:** Permintaan terhadap bahan baku biofuel seperti minyak kelapa sawit untuk biodiesel terus meningkat sebagai alternatif bahan bakar fosil.

Diversifikasi Permintaan

Pasar komoditi tidak lagi hanya bergantung pada sektor energi tradisional. Industri teknologi, manufaktur baterai, dan kendaraan listrik menjadi konsumen utama komoditi tertentu. Perubahan ini menciptakan dinamika pasar yang lebih kompleks dan beragam.

Peluang Komoditi Pendukung Teknologi Hijau (Timah, Nikel, Tembaga)

Indonesia memiliki posisi strategis dalam penyediaan komoditi yang menjadi tulang punggung teknologi hijau. Beberapa komoditi utama yang menawarkan peluang besar adalah:

Nikel

Indonesia merupakan produsen nikel terbesar di dunia dengan cadangan yang sangat melimpah. Nikel menjadi komponen kunci dalam produksi baterai *lithium-ion* untuk kendaraan listrik.

- **Potensi Pasar:** Permintaan nikel untuk baterai kendaraan listrik diperkirakan akan meningkat hingga 10 kali lipat pada tahun 2030. Indonesia telah mengambil langkah strategis dengan melarang ekspor bijih nikel mentah untuk mendorong pengembangan industri hilir.
- **Nilai Tambah:** Kebijakan hilirisasi nikel telah menarik investasi besar dalam pembangunan *smelter* dan pabrik baterai di Indonesia. Kerja sama dengan produsen kendaraan listrik global seperti Tesla dan LG *Energy Solution* menunjukkan potensi besar sektor ini.

Tembaga

Tembaga merupakan konduktor listrik yang sangat baik dan menjadi komponen penting dalam infrastruktur energi terbarukan, kendaraan listrik, dan sistem transmisi listrik.

- **Aplikasi dalam Teknologi Hijau:** Satu kendaraan listrik membutuhkan tembaga empat kali lebih banyak dibandingkan kendaraan konvensional. Panel surya dan turbin angin juga memerlukan tembaga dalam jumlah signifikan.
- **Posisi Indonesia:** Meskipun Indonesia bukan produsen tembaga terbesar, cadangan tembaga di Papua dan Nusa Tenggara memberikan potensi pengembangan yang signifikan.



Timah

Timah digunakan dalam produksi solder untuk komponen elektronik, termasuk panel surya dan sistem penyimpanan energi.

- **Keunggulan Indonesia:** Indonesia merupakan salah satu produsen timah terbesar di dunia. Permintaan timah untuk industri elektronik dan teknologi hijau terus meningkat seiring dengan pertumbuhan sektor ini.
- **Tantangan Keberlanjutan:** Industri timah Indonesia perlu memastikan praktik pertambangan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk mempertahankan akses ke pasar global yang semakin peduli terhadap isu lingkungan.

Unsur Tanah Jarang (*Rare Earth Elements*)

Meskipun Indonesia belum menjadi produsen utama unsur tanah jarang, potensi cadangan yang ada memberikan peluang untuk pengembangan di masa depan. Unsur tanah jarang sangat penting untuk produksi magnet permanen dalam motor kendaraan listrik dan generator turbin angin.

Peran REC dalam Mendukung Target Energi Terbarukan

Renewable Energy Certificate (REC) atau Sertifikat Energi Terbarukan merupakan instrumen pasar yang membuktikan bahwa sejumlah energi tertentu telah dihasilkan dari sumber energi terbarukan. REC memainkan peran penting dalam mendukung transisi energi di Indonesia.

Mekanisme REC

REC bekerja dengan memisahkan atribut lingkungan dari energi terbarukan dengan energi fisiknya. Satu REC biasanya mewakili 1 *megawatt-hour* (MWh) listrik yang dihasilkan dari sumber energi terbarukan.

- **Perdagangan REC:** Perusahaan yang ingin mengklaim penggunaan energi terbarukan dapat membeli REC tanpa harus secara fisik mengonsumsi listrik dari sumber terbarukan. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk memenuhi target keberlanjutan mereka.
- **Pendapatan Tambahan:** Produsen energi terbarukan dapat menjual REC sebagai sumber pendapatan tambahan, meningkatkan kelayakan ekonomi proyek energi terbarukan.

Implementasi di Indonesia

Indonesia telah mulai mengembangkan sistem REC untuk mendukung target energi terbarukan nasional. Beberapa aspek penting dari implementasi REC di Indonesia:

- **Regulasi dan Standar:** Pemerintah perlu menetapkan kerangka regulasi yang jelas untuk perdagangan REC, termasuk standar verifikasi dan sertifikasi.
- **Partisipasi Korporasi:** Perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, terutama yang memiliki komitmen keberlanjutan global, menjadi pembeli potensial REC untuk memenuhi target emisi mereka.
- **Integrasi dengan Pasar Karbon:** REC dapat diintegrasikan dengan mekanisme perdagangan karbon untuk menciptakan sistem insentif yang lebih komprehensif bagi pengembangan energi terbarukan.

Manfaat REC

- **Akselerasi Investasi:** REC memberikan insentif finansial tambahan yang dapat mempercepat investasi dalam proyek energi terbarukan.
- **Transparansi:** Sistem REC meningkatkan transparansi dalam klaim penggunaan energi terbarukan, mengurangi risiko *greenwashing*.
- **Fleksibilitas:** REC memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk memenuhi target keberlanjutan mereka tanpa harus mengubah infrastruktur energi mereka secara drastis dalam jangka pendek.



Proyeksi Pasar Komoditi Indonesia hingga 2030

Proyeksi pasar komoditi Indonesia hingga tahun 2030 menunjukkan perubahan signifikan dalam komposisi dan dinamika pasar, didorong oleh transisi energi global dan perkembangan teknologi.

Komoditi dengan Prospek Pertumbuhan Tinggi

- **Nikel:** Permintaan nikel Indonesia diperkirakan akan meningkat drastis, dengan proyeksi pertumbuhan tahunan mencapai 15-20% hingga 2030. Indonesia berpotensi menguasai hingga 40% pasar nikel global untuk baterai kendaraan listrik.
- **Tembaga:** Permintaan tembaga untuk infrastruktur energi terbarukan dan kendaraan listrik diproyeksikan tumbuh 8-10% per tahun. Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan produksi tembaga dari tambang-tambang baru.
- **Timah:** Meskipun pertumbuhan lebih moderat, permintaan timah untuk industri elektronik dan teknologi hijau diperkirakan tetap stabil dengan pertumbuhan 3-5% per tahun.
- **Bauksit dan Aluminium:** Aluminium menjadi material penting dalam kendaraan listrik dan infrastruktur energi terbarukan. Indonesia memiliki cadangan bauksit yang besar dan dapat mengembangkan industri hilir aluminium.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proyeksi

- **Kebijakan Pemerintah:** Kebijakan hilirisasi, insentif investasi, dan regulasi lingkungan akan sangat memengaruhi perkembangan pasar komoditi Indonesia.
- **Perkembangan Teknologi:** Terobosan dalam teknologi baterai atau energi terbarukan dapat mengubah proyeksi permintaan komoditi tertentu.
- **Dinamika Geopolitik:** Ketegangan perdagangan global dan perubahan aliansi ekonomi dapat memengaruhi akses pasar dan harga komoditi.
- **Investasi Infrastruktur:** Pengembangan infrastruktur pengolahan dan transportasi akan menentukan kemampuan Indonesia untuk memanfaatkan peluang pasar komoditi.

Target dan Sasaran

- **Nilai Ekspor:** Indonesia menargetkan peningkatan nilai ekspor komoditi melalui hilirisasi, dengan fokus pada produk bernilai tambah tinggi seperti baterai dan komponen kendaraan listrik.
- **Lapangan Kerja:** Transisi dari komoditi fosil ke komoditi teknologi hijau diharapkan dapat menciptakan jutaan lapangan kerja baru dalam industri manufaktur dan teknologi.
- **Kontribusi terhadap PDB:** Sektor komoditi pendukung teknologi hijau diproyeksikan akan memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap PDB Indonesia, menggantikan peran komoditi fosil secara bertahap.

Kesimpulan

Transisi energi global membawa transformasi fundamental terhadap pasar komoditi Indonesia. Perubahan ini menciptakan peluang besar bagi komoditi pendukung teknologi hijau seperti nikel, tembaga, dan timah, sementara memberikan tantangan bagi industri berbasis fosil seperti batu bara dan minyak bumi.

Keberhasilan Indonesia dalam memanfaatkan peluang ini bergantung pada kemampuan untuk melakukan adaptasi strategis, termasuk hilirisasi komoditi, penerapan praktik berkelanjutan, diversifikasi portofolio, dan pembangunan kemitraan strategis. Peran pemerintah dalam menciptakan regulasi yang mendukung, termasuk implementasi mekanisme seperti REC, juga sangat penting.

Proyeksi hingga tahun 2030 menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan bagi komoditi pendukung teknologi hijau, meskipun tantangan tetap ada dalam bentuk persaingan global, kebutuhan investasi besar, dan kompleksitas transisi industri. Dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan, Indonesia memiliki peluang untuk menjadi pemain utama dalam pasar komoditi global di era transisi energi.

Pelaku industri komoditi perlu mengambil langkah proaktif untuk beradaptasi dengan perubahan ini, tidak hanya untuk bertahan tetapi juga untuk berkembang dalam peta persaingan pasar yang baru. Investasi dalam teknologi, pengembangan sumber daya manusia, dan komitmen terhadap praktik berkelanjutan akan menjadi kunci kesuksesan dalam menghadapi masa depan pasar komoditi Indonesia.

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI

Dinamisasi Harga Minyak Mentah dan Dampaknya pada Pasar Komoditi Indonesia

Oleh: Girta Putra Yoga





Minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu komoditas paling strategis di dunia yang memengaruhi berbagai aspek ekonomi global, termasuk Indonesia. Pergerakan harga minyak mentah sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, mulai dari kondisi geopolitik hingga kebijakan organisasi negara produsen minyak. Artikel ini membahas faktor-faktor utama yang memengaruhi harga minyak mentah global pada semester pertama 2026, peran geopolitik dan kebijakan OPEC, dampak fluktuasi harga minyak terhadap ekonomi Indonesia dan sektor energi, hubungan harga minyak dengan nilai tukar Rupiah dan inflasi, serta analisis tren harga minyak mentah pada semester kedua 2026.

1. Faktor-faktor Utama yang Memengaruhi Harga Minyak Mentah Global Semester 1 2026

Harga minyak mentah global dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental dan situasional, antara lain:

Permintaan dan Penawaran Global
Permintaan minyak mentah sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dunia, terutama di negara-negara besar seperti China, Amerika Serikat, dan India. Pada semester pertama 2026, pemulihan ekonomi pascapandemi dan peningkatan aktivitas industri menjadi pendorong utama permintaan minyak. Di sisi lain, pasokan minyak dipengaruhi oleh kapasitas produksi negara-negara produsen dan gangguan produksi akibat faktor teknis atau politik.

Kebijakan Produksi OPEC+
Organisasi negara-negara Pengekspor Minyak dan sekutunya (OPEC+) memainkan peran penting dalam keseimbangan pasokan minyak secara global, yang tujuan utamanya untuk menjaga stabilitas pasar minyak dunia. Keputusan pengurangan atau penambahan kuota produksi sangat memengaruhi keseimbangan pasar.

Ketegangan Geopolitik
Konflik di wilayah-wilayah penghasil minyak seperti Timur Tengah, Rusia, dan Afrika dapat mengganggu pasokan minyak dan menyebabkan lonjakan harga. Pada awal 2026, ketegangan geopolitik masih menjadi faktor risiko utama.

Kebijakan Energi dan Transisi ke Energi Terbarukan
Meningkatnya kesadaran akan penggunaan energi hijau dan pengurangan emisi karbon mulai memengaruhi permintaan minyak dalam jangka panjang, meskipun dalam jangka pendek dampaknya pada harga masih terbatas.

Nilai Tukar Dolar AS
Secara internasional, komoditas minyak masih diperdagangkan dalam dolar AS, sehingga fluktuasi nilai tukar dolar terhadap mata uang lain juga akan memengaruhi harga minyak dalam konteks global.

2. Peran Geopolitik dan Kebijakan OPEC dalam Menentukan Harga Minyak 2026

Geopolitik sebagai Faktor Penentu
Ketegangan politik dan konflik militer di negara-negara penghasil minyak seperti Iran, Irak, dan Rusia dapat mengganggu produksi dan distribusi minyak.

Misalnya, sanksi dari Barat yang menargetkan sektor minyak Rusia, dan gangguan keamanan di jalur pelayaran utama seperti Laut Merah dan Selat Hormuz, berpotensi memengaruhi keseimbangan pasokan minyak global.

Kebijakan OPEC+
OPEC+ berkomitmen untuk menjaga kestabilan pasar minyak global melalui penetapan kuota produksi bersama, yang tujuannya agar harga minyak tidak terlalu ekstrem. Pada 2026, OPEC dan sekutunya diperkirakan akan menaikkan kuota secara bertahap. Kenaikan itu sendiri merupakan bagian dari proses aliansi produsen itu untuk mengembalikan pemangkasan sukarela yang telah dijalankan sejak 2023. Meski demikian, kebijakan pemulihan itu tentunya akan tetap mempertahankan harga minyak di level yang menguntungkan bagi OPEC+, yang artinya kelompok produsen akan tetap fleksibel untuk mengubah arah kebijakan jika terjadi gangguan di pasar.

Kerjasama dan Kompetisi
Selain OPEC+, negara-negara produsen non-OPEC juga berperan dalam dinamika pasokan. Kerjasama dan persaingan antarnegara ini memengaruhi kebijakan produksi dan harga minyak.

3. Dampak Fluktuasi Harga Minyak terhadap Ekonomi Indonesia dan Sektor Energi

Pendapatan Negara dan Anggaran
Indonesia sebagai negara pengimpor minyak sangat terpengaruh oleh kenaikan harga minyak. Kenaikan harga minyak meningkatkan biaya impor energi yang berdampak pada defisit neraca perdagangan dan tekanan pada anggaran negara.

Harga Energi Domestik
Fluktuasi harga minyak global berpotensi memengaruhi harga bahan bakar minyak (BBM) di dalam negeri, mengingat posisi Indonesia yang masih mengandalkan kebutuhan minyaknya dari impor. Kenaikan harga BBM dalam negeri akan turut berdampak pada kenaikan biaya produksi dan transportasi.

Inflasi dan Daya Beli Masyarakat
Kenaikan harga BBM berkontribusi pada inflasi karena biaya produksi barang dan jasa meningkat. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.



Investasi dan Pengembangan Energi Terbarukan
Harga minyak yang tinggi mendorong pemerintah dan sektor swasta untuk mempercepat investasi dalam energi terbarukan dan efisiensi energi sebagai alternatif jangka panjang.

4. Hubungan Harga Minyak dengan Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi

Nilai Tukar Rupiah
Sebagai negara yang masih bergantung pada impor minyak mentah untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan minyak dan bahan bakar, membuat Indonesia rentan terhadap gejolak harga energi global. Kenaikan harga minyak akan turut meningkatkan kebutuhan impor minyak, yang artinya ikut mendorong permintaan dolar AS dan melemahkan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS.



Inflasi

Di sisi lain, meningkatnya tekanan terhadap Rupiah akan membuat harga barang impor, termasuk minyak mentah, ikut meningkat. Kenaikan harga minyak ini akan mendorong inflasi domestik karena berdampak langsung pada peningkatan harga bahan baku di sisi produksi, biaya logistik di sisi distribusi, harga produk akhir konsumen ikut naik dan akhirnya berpotensi membuat daya beli masyarakat menurun.

Dampak Saling Berkaitan

Kenaikan harga minyak dunia disertai dengan pelemahan Rupiah, membuat risiko inflasi menjadi lebih tinggi. Saat ketiga kondisi ini terjadi secara bersamaan, maka diperlukan kebijakan yang tepat dari pemerintah agar stabilitas Rupiah tetap terjaga, dan menahan laju inflasi tanpa harus mengorbankan pertumbuhan ekonomi.

5. Analisis Tren Harga Minyak Mentah Semester 2 Tahun 2026

Harga cenderung tetap tinggi dan volatil

Konflik Timur Tengah dan gangguan di jalur pelayaran Selat Hormuz yang masih terus bertahan berpotensi kuat menjaga harga minyak tetap *bullish* dan volatil.

Pengetatan Pasokan

EIA memperkirakan stok minyak global saat ini menuju level terendah sejak awal 2000-an, dan kondisi ketatnya pasokan itu kemungkinan akan bertahan hingga awal tahun 2027. Selain itu, produksi OPEC pada bulan Mei 2026 dilaporkan turun ke level terendah dalam lebih dari dua dekade. Kondisi ini berpotensi menjadi faktor penopang bagi harga minyak.

Pengaruh Transisi Energi

Meningkatnya adopsi energi terbarukan dan kebijakan pengurangan emisi karbon dapat menekan permintaan minyak dalam jangka panjang. Namun, permintaan jangka pendek hingga menengah masih kuat.

Rekomendasi untuk Pelaku Pasar

Bagi pelaku pasar di Indonesia yang menjadikan komoditas minyak mentah sebagai pilihan investasinya, disarankan untuk fokus memantau perkembangan geopolitik dan kebijakan OPEC+, melakukan diversifikasi portofolio, serta menggunakan instrumen *hedging* untuk mengelola risiko fluktuasi harga minyak.

Kesimpulan

Harga minyak mentah global pada tahun 2026 dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, geopolitik, dan kebijakan energi yang kompleks. Peran OPEC+ dan dinamika geopolitik tetap menjadi faktor utama yang memengaruhi arah pergerakan harga minyak. Kenaikan pada harga minyak turut berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama pada sektor energi, nilai tukar Rupiah, dan inflasi. Diperlukan kebijakan yang tepat bagi pemerintah untuk dapat menjaga stabilitas pasar dan memastikan pertumbuhan ekonomi tetap terlaksana. Sementara bagi pelaku yang ingin memanfaatkan peluang investasi di komoditas minyak, perlu memiliki pemahaman mendalam serta strategi manajemen risiko yang tepat.

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI



Dinamika Harga Emas 2024–2027:

Dari Rekor Tertinggi hingga Koreksi Tajam

Oleh: Tiffani Safina



Emas telah mencatatkan perjalanan luar biasa dalam dua tahun terakhir. Logam mulia ini mengalami reli spektakuler yang membawa harganya menembus berbagai rekor tertinggi sepanjang masa, sebelum akhirnya mengalami koreksi tajam pada awal 2026. Pergerakan dramatis ini mencerminkan dinamika pasar global yang kompleks, di mana faktor geopolitik, kebijakan moneter, dan sentimen investor saling berinteraksi menciptakan volatilitas tinggi.

Dalam artikel ini, kita akan mengupas secara mendalam perjalanan harga emas dari awal 2024 hingga pertengahan 2026, menganalisis faktor-faktor pendorong kenaikan historis, memahami penyebab koreksi tajam, serta membandingkannya dengan siklus *bull* market emas di masa lalu. Pemahaman komprehensif ini penting bagi investor yang ingin memanfaatkan peluang di pasar emas, baik melalui investasi fisik maupun instrumen derivatif seperti yang tersedia di ICDX.

Perjalanan Spektakuler: Dari US$2.000 ke Rekor US$5.595

Harga emas memulai tahun 2024 di kisaran US$2.000 per troy ons, level yang sudah cukup tinggi dibandingkan standar historis. Namun, tidak ada yang menduga bahwa dalam waktu dua tahun, logam mulia ini akan melonjak hingga hampir tiga kali lipat.

Fase Kenaikan Bertahap (Januari-Desember 2024)

Sepanjang 2024, harga emas mengalami kenaikan bertahap namun konsisten. Beberapa faktor utama mendorong tren positif ini:

1. **Pemulihan Ekonomi Pasca-Pandemi**
   Ekonomi global terus pulih dari dampak pandemi COVID-19, namun pemulihan yang tidak merata menciptakan ketidakpastian. Investor mencari aset *safe haven* untuk melindungi portofolio mereka dari potensi gejolak.

2. **Inflasi yang Persisten**
   Meskipun bank sentral utama dunia telah menaikkan suku bunga secara agresif pada 2022-2023, inflasi tetap berada di atas target. Emas, sebagai lindung nilai tradisional terhadap inflasi, menjadi semakin menarik.

3. **Ketegangan Geopolitik yang Meningkat**
   Konflik di Ukraina yang berlanjut, ketegangan di Timur Tengah, serta rivalitas AS-China menciptakan lingkungan ketidakpastian yang mendorong permintaan terhadap emas.

Akselerasi Kenaikan (Januari-Agustus 2025)

Tahun 2025 menandai akselerasi dramatis dalam kenaikan harga emas. Dari Januari hingga April 2025, harga melonjak dari US$2.624,61 menjadi US$3.499,98.

Setelah periode konsolidasi antara akhir April hingga pertengahan Agustus dalam kisaran US$3.120,83-US$3.451,11, harga kembali melesat pada akhir Agustus 2025 mencapai US$4.381,24. Momentum kenaikan ini didorong oleh beberapa faktor kunci:

1. **Pembelian Masif oleh Bank Sentral**
   Bank sentral di seluruh dunia, terutama dari negara-negara berkembang, melakukan pembelian emas dalam jumlah besar. Sepanjang 2025, total pembelian bersih mencapai 863 ton, meskipun lebih rendah dari level di atas 1.000 ton yang tercapai dalam tiga tahun sebelumnya.

   Beberapa bank sentral yang paling aktif membeli emas pada 2025 antara lain:

- **National Bank of Poland:** Membeli 102 ton sepanjang tahun, menjadi pembeli terbesar. Total cadangan emas Polandia mencapai 550 ton, sekitar 28% dari total cadangan devisa.
- **National Bank of Kazakhstan:** Menambah 57 ton, level pembelian tahunan tertinggi sejak 1993.
- **Central Bank of Brazil:** Kembali masuk pasar dengan menambah 43 ton antara September-November.
- **Bank Indonesia:** Membeli 7 ton sepanjang 2025, menandai pembelian pertama sejak 2017.

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI



2. Lonjakan Permintaan ETF Emas

Masuknya kembali investor institusional dan ritel melalui *Exchange-Traded Funds* (ETF) berbasis emas menjadi katalis penting. World Gold Council melaporkan bahwa pada akhir Desember 2025, aset kelolaan ETF emas global melonjak dua kali lipat menjadi US$559 miliar, rekor tertinggi sepanjang masa.

3. Pelemahan Dolar AS

Pada 2025, dolar AS mengalami penurunan tahunan paling tajam sejak 2017, melemah 9,5% terhadap banyak mata uang utama lainnya. Pelemahan dolar membuat emas lebih murah bagi pembeli dengan mata uang lain, sehingga meningkatkan permintaan global.

Puncak Historis (Januari 2026)

Klimaks dari reli emas terjadi pada Januari 2026. Pada 26 Januari 2026, untuk pertama kalinya dalam sejarah, harga emas menembus angka US$5.000 per troy ons. Momentum terus berlanjut hingga mencapai rekor tertinggi sepanjang masa di US$5.602,22 pada 29 Januari 2026.

Pencapaian ini menandai kenaikan hampir 180% dari level awal 2024, menjadikannya salah satu reli emas paling spektakuler dalam sejarah modern.

Faktor Pendorong Kenaikan: Kebijakan Moneter, Bank Sentral, dan Geopolitik

Reli emas 2024-2026 bukanlah fenomena yang terjadi secara kebetulan. Kenaikan ini didorong oleh konvergensi berbagai faktor fundamental yang saling memperkuat.

Kebijakan Moneter Global yang Akomodatif

Setelah periode pengetatan moneter agresif pada 2022-2023, bank sentral utama dunia mulai mengubah arah kebijakan mereka pada 2025.

1. Federal Reserve AS

The Federal Reserve (The Fed) mempertahankan suku bunga di level 4,25-4,50% hingga Agustus 2025 sebelum akhirnya memangkas suku bunga pada September, Oktober, dan Desember 2025, membawa suku bunga acuan turun menjadi 3,50-3,75%.

Pemangkasan suku bunga ini memberikan angin segar bagi harga emas. Ketika suku bunga turun, biaya peluang (opportunity cost) untuk memegang emas yang tidak memberikan imbal hasil menjadi lebih rendah, sehingga meningkatkan daya tarik emas.

2. Bank Sentral Lainnya

Bank sentral utama lainnya seperti European Central Bank (ECB), Bank of England (BoE), dan Bank of Japan (BoJ) juga mengambil sikap yang lebih akomodatif, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda. Pelonggaran kebijakan moneter secara global menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kenaikan harga emas.

Pembelian Strategis oleh Bank Sentral

Salah satu faktor paling signifikan dalam reli emas adalah pembelian masif oleh bank sentral di seluruh dunia. Tren ini mencerminkan pergeseran strategis dalam manajemen cadangan devisa global.

Motivasi di Balik Pembelian

Bank sentral membeli emas untuk beberapa alasan utama:

1. **Diversifikasi Cadangan:** Mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan mata uang *fiat* lainnya.



2. **Lindung Nilai terhadap Ketidakpastian:** Emas memberikan perlindungan terhadap gejolak ekonomi dan geopolitik.
3. **Keamanan Nasional:** Beberapa negara, seperti Polandia, secara eksplisit menyatakan bahwa pembelian emas adalah bagian dari strategi keamanan nasional.

Dampak terhadap Pasar

Pembelian oleh bank sentral menciptakan permintaan struktural yang stabil dan jangka panjang. Berbeda dengan investor spekulatif yang dapat masuk dan keluar pasar dengan cepat, bank sentral cenderung menjadi pembeli jangka panjang yang tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi harga jangka pendek.

Ketegangan Geopolitik yang Meningkat

Lanskap geopolitik global yang semakin kompleks dan tidak stabil menjadi katalis penting bagi kenaikan harga emas.

1. Konflik Regional

Perang di Ukraina yang berlanjut, ketegangan di Gaza, serta berbagai konflik regional lainnya menciptakan ketidakpastian yang mendorong investor mencari aset safe haven.

2. Rivalitas Kekuatan Besar

Persaingan strategis antara AS dan China, termasuk dalam bidang teknologi, perdagangan, dan pengaruh geopolitik, menambah lapisan ketidakpastian dalam sistem internasional.

3. Ancaman dan Intervensi AS

Pada awal 2026, ancaman Presiden Donald Trump terkait Greenland dan intervensi AS di Venezuela yang berujung pada penggulingan Nicolas Maduro menciptakan gejolak baru dalam hubungan internasional yang turut mendorong harga emas ke level rekor.

4. Momentum Buying dan Sentimen Pasar

Ketika harga emas terus mencatatkan rekor baru, fenomena "momentum buying" mulai terjadi. Investor yang sebelumnya berada di pinggir lapangan mulai masuk ke pasar karena takut ketinggalan (fear of missing out/FOMO), menciptakan siklus kenaikan yang memperkuat diri sendiri.

Koreksi Tajam: Dari US$5.595 ke US$4.400-4.450

Setelah mencapai puncak di akhir Januari 2026, harga emas mengalami koreksi tajam. Pada awal Februari, harga turun menjadi US$4.098,55, dan pada akhir April 2026, harga berada di kisaran US$4.400-4.450, atau sekitar 18-21% di bawah puncaknya.

Penyebab Koreksi

Koreksi tajam ini disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor yang saling terkait:

1. **Perubahan Sikap Bank Sentral**

   Meskipun The Fed telah memangkas suku bunga pada akhir 2025, sikap bank sentral mulai berubah pada awal 2026. Pada pertemuan FOMC Januari 2026, The Fed mempertahankan suku bunga di level 3,50-3,75%, mengisyaratkan jeda dalam siklus pemangkasan.

   Pada pertemuan Maret 2026, The Fed kembali menahan suku bunga dan memberikan sinyal *hawkish*, mengindikasikan bahwa bank sentral lebih khawatir tentang risiko inflasi daripada perlambatan ekonomi. Proyeksi ekonomi terbaru per awal Juni, berdasarkan CME FedWatch Tool, pasar saat ini

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI

memperkirakan peluang sekitar 56% untuk setidaknya satu kali kenaikan suku bunga hingga akhir tahun 2026.

2. Kenaikan Imbal Hasil Obligasi (Yield)

Sikap *hawkish* dari bank sentral mendorong kenaikan imbal hasil obligasi. World Gold Council mencatat bahwa kenaikan yield ini membuat obligasi lebih menarik dibandingkan emas, yang tidak memberikan imbal hasil. Akibatnya, investor beralih dari emas ke obligasi, menekan harga logam mulia.

3. Penguatan Dolar AS

Paradoksnya, meskipun konflik Iran-AS menciptakan ketidakpastian geopolitik yang seharusnya mendukung emas, dampak sekundernya justru memperkuat dolar AS. Lonjakan harga minyak akibat gangguan di Selat Hormuz meningkatkan transaksi minyak menggunakan dolar AS (petrodolar), memperkuat permintaan terhadap mata uang AS.

Penguatan dolar membuat emas lebih mahal bagi pembeli dengan mata uang lain sehingga mengurangi permintaan global.

4. Konflik Iran dan Lonjakan Harga Minyak

Konflik antara AS dan Iran yang memuncak pada awal 2026 menyebabkan gangguan signifikan di Selat Hormuz, jalur penting untuk distribusi minyak global. Harga minyak Brent melonjak dari US$90,38 pada 17 April menjadi US$109,46 per barel pada 28 April 2026.

Lonjakan harga energi ini meningkatkan tekanan inflasi, yang pada gilirannya memperkuat ekspektasi bahwa bank sentral akan mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama. Kondisi ini menciptakan tekanan ganda pada harga emas: di satu sisi, inflasi tinggi seharusnya mendukung emas, tetapi di sisi lain, suku bunga tinggi membuat emas kurang menarik.

5. Aksi Jual oleh Bank Sentral

Setelah bertahun-tahun menjadi pembeli besar, sejumlah bank sentral mulai menjual emas pada awal 2026. Koreksi harga emas sekitar 10% dari puncaknya mencerminkan perubahan langka di pasar ini.

Beberapa bank sentral melepas cadangan emas untuk membiayai lonjakan biaya energi dan pertahanan, sekaligus menopang mata uang yang tertekan. Turki tercatat menjual emas dalam jumlah besar demi menstabilkan lira, sementara Rusia dan Ghana juga mengurangi cadangan untuk menjaga likuiditas devisa.



6. Keluarnya Investor Ritel dan Institusional

Setelah reli panjang, sebagian investor mulai mengambil keuntungan (*profit-taking*). Keluarnya investor ritel dan institusional dari ETF emas menambah tekanan jual di pasar.

Proyeksi Jangka Menengah: Faktor-Faktor yang Akan Memengaruhi Harga Emas hingga 2027

Setelah mengalami reli spektakuler dan koreksi tajam, pertanyaan yang muncul adalah: ke mana arah harga emas selanjutnya? Proyeksi jangka menengah hingga 2027 bergantung pada berbagai faktor yang saling berinteraksi, menciptakan skenario yang kompleks namun penuh peluang bagi investor.

Kebijakan Moneter Bank Sentral: Antara Inflasi dan Pertumbuhan

Kebijakan moneter tetap menjadi faktor paling krusial yang akan menentukan arah harga emas dalam 18 bulan ke depan.

Skenario Pemangkasan Suku Bunga

Jika inflasi berhasil dikendalikan dan pertumbuhan



ekonomi menunjukkan tanda-tanda perlambatan, bank sentral utama seperti The Fed kemungkinan akan melanjutkan siklus pemangkasan suku bunga. Proyeksi The Fed saat ini hanya memperkirakan satu kali pemangkasan pada 2026, tetapi jika kondisi ekonomi memburuk, pemangkasan tambahan bisa terjadi.

Pemangkasan suku bunga akan mengurangi biaya peluang untuk memegang emas, membuat logam mulia ini lebih menarik dibandingkan obligasi atau deposito. Dalam skenario ini, harga emas berpotensi kembali menguji level US$5.000 atau bahkan melampaui rekor sebelumnya.

Skenario Suku Bunga Tetap Tinggi

Sebaliknya, jika inflasi tetap persisten, terutama akibat lonjakan harga energi dari konflik geopolitik, bank sentral mungkin mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama. Kondisi ini akan menciptakan tekanan pada harga emas, dengan potensi koreksi lebih lanjut ke level US$4.000 atau bahkan US$3.800.

Probabilitas

Berdasarkan kondisi terkini, skenario yang paling mungkin adalah kombinasi keduanya, yaitu bank sentral akan melakukan pemangkasan suku bunga secara bertahap dan hati-hati, serta menciptakan lingkungan yang moderat mendukung emas namun dengan volatilitas tinggi.

Pembelian Bank Sentral: Tren Struktural Jangka Panjang

Pembelian emas oleh bank sentral telah menjadi sentimen dominan dalam beberapa tahun terakhir dan kemungkinan akan berlanjut, meskipun dengan intensitas yang bervariasi.

Motivasi Berkelanjutan

Beberapa faktor struktural mendorong bank sentral untuk terus membeli emas:

- **Diversifikasi Cadangan:** Ketergantungan berlebihan pada dolar AS dan mata uang fiat lainnya mendorong bank sentral mencari alternatif yang lebih stabil.
- **Dedolarisasi:** Meskipun tren ini sempat terhambat oleh konflik Iran yang memperkuat petrodolar, dedolarisasi tetap menjadi tema jangka panjang, terutama di kalangan negara-negara BRICS dan emerging markets.
- **Keamanan Nasional:** Beberapa negara, seperti Polandia, secara eksplisit menyatakan bahwa pembelian emas adalah bagian dari strategi keamanan nasional.

Potensi Perlambatan

Namun, ada beberapa faktor yang bisa memperlambat pembelian bank sentral:

1. **Harga Tinggi:** Pada level US$4.400-4.500, emas sudah sangat mahal secara historis, yang dapat membuat bank sentral lebih selektif dalam pembelian.
2. **Kebutuhan Likuiditas:** Seperti yang terlihat pada awal 2026, beberapa bank sentral menjual emas untuk membiayai lonjakan biaya energi dan pertahanan.
3. **Tekanan Fiskal:** Negara-negara dengan defisit anggaran besar mungkin lebih memprioritaskan likuiditas daripada akumulasi emas.

Proyeksi

World Gold Council memperkirakan bahwa pembelian bank sentral akan tetap positif pada 2026-2027, meskipun kemungkinan tidak mencapai level di atas 1.000 ton seperti pada 2022-2024. Estimasi berkisar antara 600-800 ton per tahun, yang masih cukup signifikan untuk memberikan dukungan struktural bagi harga emas.

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI

Ketegangan Geopolitik: Faktor Ketidakpastian Terbesar

Lanskap geopolitik global tetap menjadi sumber ketidakpastian utama yang akan sangat memengaruhi harga emas.

Konflik Timur Tengah
Ketegangan antara AS dan Iran, serta konflik di Gaza, tetap menjadi risiko utama. Jika konflik meningkat atau meluas, harga emas bisa kembali melonjak sebagai respons terhadap peningkatan permintaan *safe haven*.

Namun, seperti yang terlihat pada April 2026, dampak konflik terhadap emas bisa kompleks. Lonjakan harga minyak yang diakibatkan konflik bisa menciptakan tekanan inflasi yang mendorong *bank sentral* mempertahankan suku bunga tinggi, yang pada gilirannya menekan harga emas.

Rivalitas AS-China
Persaingan strategis antara dua kekuatan ekonomi terbesar dunia tetap menjadi tema jangka panjang. Eskalasi dalam bentuk perang dagang, pembatasan teknologi, atau bahkan konflik militer di Taiwan akan sangat menopang harga emas.

Konflik Lainnya
Perang di Ukraina yang berlanjut, ketegangan di Semenanjung Korea, dan berbagai konflik regional lainnya menambah lapisan ketidakpastian yang mendukung permintaan terhadap emas.

Proyeksi
Prospek harga emas hingga 2027 diperkirakan masih akan dipengaruhi oleh kombinasi faktor makroekonomi global, arah kebijakan moneter bank sentral utama, perkembangan geopolitik, serta tren permintaan dari bank sentral dunia. Ketidakpastian ekonomi dan geopolitik yang masih berlangsung berpotensi menjaga peran emas sebagai aset lindung nilai, meskipun pergerakannya diperkirakan tetap diwarnai volatilitas yang tinggi.

Dari sisi kebijakan moneter, arah suku bunga Amerika Serikat akan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan pergerakan harga emas. Potensi pelonggaran kebijakan moneter dapat memberikan dukungan bagi logam mulia, sementara suku bunga yang bertahan tinggi dalam jangka waktu lebih lama berpotensi membatasi penguatan harga emas karena meningkatkan biaya peluang kepemilikan emas.

Selain itu, permintaan fisik dan pembelian emas oleh bank sentral global masih menjadi faktor yang perlu dicermati. Dalam beberapa tahun terakhir, bank sentral tercatat menjadi pembeli bersih emas sebagai bagian dari strategi diversifikasi cadangan devisa. Tren tersebut berpotensi memberikan dukungan terhadap harga emas dalam jangka menengah hingga panjang.

Secara keseluruhan, prospek emas hingga 2027 diperkirakan akan tetap dipengaruhi oleh dinamika geopolitik global, perkembangan inflasi, kondisi pasar tenaga kerja, serta respons bank sentral terhadap perubahan ekonomi dunia. Oleh karena itu, pelaku pasar akan terus mencermati berbagai indikator ekonomi dan perkembangan global yang berpotensi memengaruhi arah pergerakan harga emas ke depan.

Kesimpulan
Perjalanan harga emas dari US$2.000 pada awal 2024 hingga rekor US$5.595 pada Januari 2026, dan kemudian koreksi ke US$4.400-4.450 pada April 2026, mencerminkan dinamika pasar global yang kompleks dan saling terkait. Reli spektakuler ini didorong oleh kombinasi unik dari pembelian masif bank sentral, pelonggaran kebijakan moneter, ketegangan geopolitik yang meningkat, dan kembalinya permintaan investasi melalui ETF.

Koreksi tajam yang terjadi pada awal 2026 mengingatkan kita bahwa pasar emas, meskipun sering dianggap sebagai safe haven, tetap mengalami volatilitas tinggi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kadang saling bertentangan. Perubahan sikap bank sentral, kenaikan imbal hasil obligasi, penguatan dolar AS, dan dampak sekunder dari konflik geopolitik semuanya berkontribusi pada tekanan jual.

Proyeksi jangka menengah hingga 2027 menunjukkan bahwa harga emas kemungkinan akan tetap volatil. Faktor-faktor kunci yang akan menentukan arah harga termasuk kebijakan moneter bank sentral, kelanjutan pembelian oleh bank sentral, perkembangan geopolitik, dan permintaan dari investor dan konsumen.

Emas tetap menjadi komponen penting dalam portofolio investasi modern, bukan hanya sebagai lindung nilai terhadap inflasi dan ketidakpastian, tetapi juga sebagai aset yang dapat memberikan *return* jika ditransaksikan dengan cermat dan dalam kondisi pasar yang tepat.



Navigasi Perang Dagang Global: Strategi Pemanfaatan PALN untuk Pelaku Perdagangan Internasional

Oleh: Dedi Prasetyo

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI

Perang dagang global telah menciptakan lanskap perdagangan internasional yang penuh ketidakpastian. Pelaku usaha yang terlibat dalam ekspor-impor menghadapi tantangan kompleks mulai dari fluktuasi nilai tukar hingga gangguan rantai pasok. Dalam kondisi ini, Penyaluran Amanat Luar Negeri (PALN) muncul sebagai instrumen strategis yang dapat membantu pelaku perdagangan internasional mengelola risiko dan menjaga kelangsungan operasional bisnis mereka.

Apa Itu Penyaluran Amanat Luar Negeri (PALN)?

Penyaluran Amanat Luar Negeri (PALN) adalah mekanisme yang memungkinkan pialang berjangka domestik yang terdaftar di Indonesia bertindak sebagai perantara dalam meneruskan amanat investor untuk mentransaksikan kontrak yang diperdagangkan di bursa luar negeri. Amanat ini dapat berupa instruksi untuk melakukan pembelian atau penjualan kontrak derivatif pada berbagai instrumen, seperti komoditas, mata uang, indeks, saham tunggal, opsi atau instrumen keuangan lainnya yang diperdagangkan di bursa luar negeri.

PALN bertujuan untuk memberikan akses bagi investor domestik ke pasar global, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam perdagangan kontrak derivatif yang tersedia di bursa luar negeri sambil tetap mendapatkan perlindungan untuk bertransaksi secara aman dan teregulasi. Dengan adanya PALN, diharapkan dapat tercipta diversifikasi investasi dan cakupan lindung nilai bagi para pelaku pasar di Indonesia serta meningkatkan daya jangkau industri perdagangan berjangka nasional dalam menghadapi dinamika pasar global.



Dinamika Perang Dagang dan Dampaknya terhadap Rantai Pasok Global

Perang dagang global, terutama yang melibatkan ekonomi besar seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Uni Eropa, telah mengubah lanskap perdagangan internasional secara fundamental. Eskalasi tarif dan retaliasi perdagangan menciptakan efek domino yang memengaruhi rantai pasok di seluruh dunia.

Gangguan Rantai Pasok

Penerapan tarif tinggi terhadap produk tertentu memaksa perusahaan untuk mengevaluasi ulang strategi pengadaan mereka. Banyak pelaku usaha yang sebelumnya mengandalkan sumber tunggal kini harus mencari alternatif pemasok dari negara lain. Proses relokasi rantai pasok ini memerlukan waktu, biaya, dan penyesuaian operasional yang signifikan.

Ketidakpastian kebijakan perdagangan membuat perencanaan jangka panjang menjadi lebih sulit. Perusahaan harus mempertimbangkan berbagai skenario dan membangun fleksibilitas dalam struktur rantai pasok mereka. Diversifikasi pemasok dan pasar tujuan ekspor menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu negara atau wilayah.

Peningkatan Biaya Operasional

Tarif tambahan yang dikenakan pada barang impor secara langsung meningkatkan biaya pengadaan. Perusahaan harus memutuskan apakah akan menyerap biaya tambahan ini atau meneruskannya kepada konsumen. Keputusan ini memengaruhi daya saing produk di pasar dan margin keuntungan perusahaan.



Selain tarif, biaya logistik juga meningkat karena perubahan rute pengiriman dan kebutuhan untuk mencari pemasok alternatif. Proses sertifikasi dan kepatuhan terhadap regulasi baru di berbagai negara juga menambah kompleksitas dan biaya operasional.

Perubahan Pola Perdagangan Global

Perang dagang mendorong restrukturisasi pola perdagangan global. Negara-negara yang sebelumnya bukan pemain utama dalam rantai pasok tertentu kini mendapat peluang untuk mengisi kekosongan. Indonesia, misalnya, berpotensi menjadi alternatif manufaktur bagi perusahaan yang ingin mengurangi ketergantungan pada negara yang terkena tarif tinggi.

Perubahan ini menciptakan peluang sekaligus tantangan. Pelaku usaha Indonesia perlu meningkatkan kapasitas produksi dan memastikan kualitas produk memenuhi standar internasional untuk memanfaatkan peluang ini.

Ketidakpastian Nilai Tukar Akibat Eskalasi Tarif dan Retaliasi

Perang dagang tidak hanya memengaruhi arus barang, tetapi juga menciptakan volatilitas signifikan di pasar valuta asing. Ketidakpastian kebijakan perdagangan menjadi salah satu faktor utama yang menggerakkan nilai tukar mata uang.

Volatilitas Pasar Valuta Asing

Pengumuman tarif baru atau retaliasi perdagangan sering kali memicu pergerakan tajam di pasar mata uang. Investor bereaksi terhadap berita dengan memindahkan dana ke mata uang yang dianggap lebih aman atau keluar dari mata uang negara yang terkena dampak negatif. Volatilitas ini menciptakan risiko bagi pelaku perdagangan internasional yang harus melakukan transaksi dalam berbagai mata uang.

Fluktuasi nilai tukar yang tidak terduga dapat mengubah profitabilitas transaksi ekspor-impor secara drastis. Eksportir yang menerima pembayaran dalam mata uang asing menghadapi risiko nilai tukar melemah saat mereka mengonversi ke Rupiah. Sebaliknya, importir menghadapi risiko nilai tukar menguat yang meningkatkan biaya pengadaan dalam Rupiah.

Dampak terhadap Perencanaan Keuangan

Ketidakpastian nilai tukar mempersulit perencanaan keuangan dan penganggaran. Perusahaan harus membuat asumsi tentang nilai tukar masa depan, namun volatilitas tinggi membuat proyeksi menjadi kurang akurat. Kesalahan dalam proyeksi nilai tukar dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan.

Perusahaan dengan eksposur valuta asing yang besar perlu mengalokasikan sumber daya tambahan untuk manajemen risiko mata uang. Hal ini termasuk pemantauan pasar secara berkala dan penggunaan instrumen lindung nilai yang tepat.

Pengaruh Kebijakan Moneter

Bank sentral di berbagai negara merespons dampak perang dagang dengan penyesuaian kebijakan moneter. Perubahan suku bunga dan intervensi di pasar valuta asing memengaruhi nilai tukar. Pelaku perdagangan internasional perlu memahami dinamika kebijakan moneter di negara mitra dagang mereka untuk mengantisipasi pergerakan nilai tukar.

Perbedaan arah kebijakan moneter antarnegara juga menciptakan dinamika yang kompleks di pasar valuta asing. Pemahaman tentang faktor-faktor ini membantu pelaku usaha membuat keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan eksposur valuta asing mereka.

PALN sebagai Instrumen Mitigasi Risiko di Tengah Ketidakpastian Perdagangan

Dalam menghadapi volatilitas nilai tukar dan ketidakpastian perdagangan, PALN menawarkan beberapa keunggulan sebagai instrumen mitigasi risiko bagi pelaku perdagangan internasional.

Akses terhadap Pasar Global
PALN memberikan akses yang terstruktur kepada pelaku usaha Indonesia untuk berpartisipasi dalam pasar derivatif global. Investor Indonesia dapat mengakses instrumen investasi luar negeri secara resmi dan terjamin. Melalui PALN, investor Indonesia dapat bertransaksi pada berbagai jenis instrumen, seperti komoditas, mata uang, indeks, saham tunggal atau instrumen keuangan lainnya yang diperdagangkan di bursa luar negeri.

Kemudahan akses ini menyederhanakan proses investasi lintas negara yang sebelumnya rumit dan memerlukan persyaratan administrasi yang kompleks. Pelaku usaha tidak perlu membuka rekening di luar negeri atau menghadapi kompleksitas regulasi asing secara langsung.

Diversifikasi Portofolio
PALN membuka peluang diversifikasi ke berbagai komoditas dan aset luar negeri yang sebelumnya sulit diakses oleh investor Indonesia. Tujuan utama diversifikasi adalah untuk mengurangi risiko portofolio dengan tidak hanya bergantung pada satu instrumen atau pasar tertentu.

Dengan memanfaatkan PALN, investor Indonesia dapat memperluas cakupan investasi mereka ke pasar internasional yang memiliki karakteristik berbeda dari pasar domestik. Diversifikasi dalam PALN adalah strategi penting untuk mengelola risiko dan memaksimalkan peluang keuntungan dalam perdagangan internasional.

Perlindungan Hukum dan Regulasi
PALN menawarkan transparansi dan perlindungan hukum yang lebih baik dibandingkan investasi luar negeri tidak resmi. Seluruh aktivitas PALN tunduk pada yurisdiksi hukum Indonesia dan memberikan jaminan legal bagi investor domestik.



Sebagai bagian dari ekosistem keuangan Indonesia, PALN merupakan produk investasi yang diawasi oleh beberapa regulator. Berdasarkan Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU PPSK) yang mulai berlaku 12 Januari 2023, terdapat pembagian kewenangan pengawasan:

- **Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti)** mengawasi produk derivatif komoditi.
- **Otoritas Jasa Keuangan (OJK)** mengawasi produk derivatif keuangan berbasis efek.
- **Bank Indonesia (BI)** mengawasi produk derivatif Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing (PUVA).

Pengawasan ketat ini membantu meminimalisir adanya pelanggaran regulasi dan meningkatkan kepercayaan investor dalam maupun luar negeri terhadap pasar berjangka dan derivatif di Indonesia.

Keamanan Dana Investor
Dana investor disimpan dalam rekening terpisah (segregated account) untuk menjamin keamanan



investasi. Sistem ini menjamin bahwa dana investor tidak akan tercampur dengan dana operasional pialang berjangka domestik, sehingga meminimalkan risiko penyalahgunaan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap integritas sistem PALN.

Seluruh dana investor dilindungi melalui mekanisme pengamanan berlapis yang mencakup pemisahan penuh antara dana investor domestik dan dana operasional perusahaan pialang berjangka domestik resmi, pengawasan oleh lembaga kliring domestik seperti Indonesia Clearing House (ICH), serta pemantauan oleh regulator terkait.

Fleksibilitas PALN dalam Menghadapi Perubahan Kebijakan Perdagangan

Salah satu keunggulan utama PALN adalah fleksibilitasnya dalam mengakomodasi perubahan kondisi perdagangan internasional. Dalam era perang dagang yang dinamis, fleksibilitas ini menjadi aset berharga bagi pelaku usaha.

Adaptasi terhadap Perubahan Regulasi
Ketika kebijakan perdagangan berubah, pelaku usaha sering kali perlu menyesuaikan struktur transaksi mereka. PALN memberikan kerangka kerja yang dapat beradaptasi dengan perubahan ini. Mekanisme yang terstruktur memungkinkan penyesuaian prosedur sesuai dengan perkembangan regulasi terbaru.

Fleksibilitas ini sangat penting ketika terjadi perubahan mendadak dalam kebijakan perdagangan atau devisa. Pelaku usaha tidak perlu mengubah seluruh sistem manajemen risiko mereka, melainkan dapat melakukan penyesuaian dalam kerangka PALN yang sudah ada.

Diversifikasi Instrumen dan Mata Uang
Perang dagang mendorong diversifikasi dalam instrumen investasi dan mata uang transaksi. Perusahaan yang sebelumnya hanya fokus pada satu jenis instrumen kini dapat mengakses berbagai produk derivatif untuk mengurangi ketergantungan dan menghindari dampak tarif.

Skalabilitas Transaksi
Volume perdagangan internasional dapat berfluktuasi secara signifikan tergantung pada kondisi pasar dan kebijakan perdagangan. PALN memberikan skalabilitas yang memungkinkan pelaku usaha untuk menyesuaikan volume transaksi mereka sesuai kebutuhan aktual.

Ketika peluang ekspor meningkat karena perubahan pola perdagangan global, perusahaan dapat meningkatkan volume transaksi melalui PALN tanpa hambatan struktural. Sebaliknya, ketika kondisi memburuk, perusahaan dapat mengurangi aktivitas tanpa terikat pada komitmen jangka panjang.

Strategi Pemanfaatan PALN untuk Pelaku Perdagangan Internasional

Untuk memaksimalkan manfaat PALN dalam menghadapi ketidakpastian perang dagang, pelaku perdagangan internasional perlu menerapkan strategi yang terstruktur dan proaktif.

Integrasi PALN dengan Strategi Manajemen Risiko
PALN sebaiknya tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari strategi manajemen risiko yang komprehensif. Pelaku usaha perlu mengidentifikasi eksposur risiko mereka terhadap:

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI



- Fluktuasi nilai tukar mata uang.
- Perubahan harga komoditas.
- Volatilitas pasar saham internasional.
- Perubahan kebijakan perdagangan.

Setelah mengidentifikasi risiko, tentukan instrumen PALN yang paling tepat untuk melindungi setiap eksposur. Kombinasi berbagai jenis produk atau kontrak dapat memberikan perlindungan yang lebih komprehensif.

Pemantauan Pasar dan Kebijakan Perdagangan
Dalam era perang dagang, perubahan kebijakan dapat terjadi dengan cepat dan tanpa peringatan sebelumnya. Pelaku usaha perlu:

- Memantau perkembangan kebijakan perdagangan di negara mitra dagang.
- Menganalisis implikasi perubahan tarif terhadap bisnis.
- Mengikuti perkembangan pasar valuta asing dan komoditas global.
- Memanfaatkan informasi dan analisis yang tersedia dari berbagai sumber.
- Pemantauan yang konsisten membantu pelaku usaha membuat keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi dinamika pasar global.

Diversifikasi Pasar dan Instrumen
Jangan menempatkan semua telur dalam satu keranjang. Diversifikasi pasar tujuan ekspor dan sumber impor mengurangi ketergantungan pada satu negara yang mungkin terkena dampak tarif atau retaliasi perdagangan.

PALN memfasilitasi diversifikasi melalui akses ke berbagai instrumen di pasar global. Pelaku usaha dapat:

- Menggunakan kontrak mata uang untuk berbagai pasangan mata uang.
- Mengakses kontrak komoditas dari berbagai bursa internasional.
- Memanfaatkan kontrak indeks untuk eksposur ke berbagai pasar saham global.

Dokumentasi dan Kepatuhan
Pastikan semua transaksi PALN didukung oleh dokumentasi yang lengkap dan akurat sesuai ketentuan regulator. Dokumentasi yang baik tidak hanya memenuhi persyaratan regulasi, tetapi juga memfasilitasi audit internal dan eksternal.



Kepatuhan terhadap regulasi melindungi perusahaan dari risiko sanksi dan memastikan kelancaran operasional jangka panjang. Investasi dalam sistem dan prosedur kepatuhan yang baik akan memberikan manfaat jangka panjang.

Manfaat PALN bagi Pelaku Perdagangan Internasional

PALN dalam industri perdagangan berjangka memberikan sejumlah manfaat yang signifikan bagi pelaku perdagangan internasional:

Perlindungan terhadap Risiko (*Hedging*)
Bagi perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional, PALN membantu melindungi nilai aset atau kewajiban mereka terhadap risiko fluktuasi harga aset yang diinvestasikan terkait dengan bisnis. Mekanisme lindung nilai ini memberikan kepastian dalam perencanaan keuangan dan melindungi margin keuntungan dari volatilitas pasar.

Akses ke Likuiditas Tinggi
Bursa luar negeri sering kali memiliki volume perdagangan yang lebih besar dan likuiditas yang lebih tinggi. Likuiditas yang tinggi memungkinkan eksekusi transaksi lebih cepat dan efisien, bahkan untuk volume besar. Hal ini sangat penting bagi pelaku usaha yang memerlukan kepastian dalam eksekusi lindung nilai mereka.

Peluang Keuntungan dari Pasar Global
PALN membuka peluang bagi investor domestik untuk mengambil keuntungan dari tren global, seperti:

- Pergerakan harga komoditas seperti minyak atau emas.
- Fluktuasi mata uang asing.
- Volatilitas pasar internasional.
- Perubahan pola perdagangan akibat perang dagang.

Eksposur ke Pasar yang Lebih Besar dan Inovatif
Investor dapat mengakses pasar yang tidak tersedia di bursa domestik. Bursa luar negeri sering kali menawarkan produk inovatif dan kompleks, seperti opsi mata uang atau kontrak berbasis volatilitas, yang dapat digunakan untuk strategi manajemen risiko yang lebih canggih.

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI

GEOPOLITIC

Dampak Dinamika Geopolitik terhadap Pergerakan Mata Uang Global

Oleh: Dedi Prasetyo



Dinamika geopolitik global telah menjadi salah satu faktor paling signifikan yang memengaruhi pergerakan mata uang di Pasar Uang dan Valuta Asing (PUVA). Ketegangan antarnegara, perang dagang, sanksi ekonomi, hingga konflik bersenjata menciptakan volatilitas yang tinggi dan mengubah lanskap perdagangan mata uang secara fundamental. Memahami bagaimana faktor-faktor geopolitik ini memengaruhi nilai tukar mata uang menjadi kunci bagi para pelaku pasar untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam mengelola portofolio mereka.

Dalam artikel ini, kita akan membahas secara mendalam tentang pengaruh ketegangan geopolitik terhadap PUVA, implikasi perang dagang terhadap nilai tukar, dampak sanksi ekonomi, fenomena safe haven flows, serta strategi manajemen risiko geopolitik yang dapat diterapkan oleh pelaku PUVA.

Pengaruh Ketegangan Geopolitik terhadap PUVA

Ketegangan geopolitik menciptakan ketidakpastian yang langsung berdampak pada PUVA. PUVA sangat sensitif terhadap berita dan perkembangan politik internasional karena mata uang mencerminkan kondisi ekonomi dan stabilitas politik suatu negara.



Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI

Mekanisme Pengaruh Ketegangan Geopolitik

Ketika ketegangan geopolitik meningkat, pelaku pasar cenderung mengalihkan dana mereka dari aset berisiko ke aset yang dianggap lebih aman. Perpindahan modal ini menciptakan tekanan jual pada mata uang negara-negara yang terlibat dalam konflik atau yang memiliki eksposur tinggi terhadap risiko geopolitik.

Beberapa mekanisme utama pengaruh ketegangan geopolitik terhadap PUVA meliputi:

1. **Perubahan Sentimen Pasar**
   Sentimen pelaku pasar berubah dengan cepat ketika terjadi eskalasi ketegangan geopolitik. Ketidakpastian mendorong pelaku pasar untuk mengurangi eksposur terhadap mata uang yang dianggap rentan dan beralih ke mata uang safe haven seperti Dolar AS, Yen Jepang, atau Franc Swiss.

2. **Gangguan Perdagangan Internasional**
   Ketegangan geopolitik sering kali mengganggu jalur perdagangan internasional, memengaruhi neraca perdagangan negara-negara yang terlibat. Gangguan ini dapat melemahkan mata uang negara-negara yang bergantung pada ekspor atau impor dari wilayah konflik.

3. **Intervensi Bank Sentral**
   Bank sentral dapat melakukan intervensi untuk menstabilkan mata uang domestik ketika ketegangan geopolitik menciptakan volatilitas berlebihan. Intervensi ini dapat berupa penyesuaian suku bunga atau intervensi langsung di PUVA.

4. **Perubahan Aliran Modal**
   Ketegangan geopolitik menyebabkan perubahan signifikan dalam aliran modal lintas negara. Modal cenderung mengalir keluar dari negara-negara yang terlibat konflik menuju negara-negara yang dianggap lebih stabil, menciptakan tekanan pada nilai tukar.



Contoh Historis Dampak Ketegangan Geopolitik

Konflik Rusia-Ukraina yang dimulai pada tahun 2022 memberikan contoh nyata bagaimana ketegangan geopolitik memengaruhi PUVA. Rubel Rusia mengalami tekanan jual yang sangat besar pada awal konflik, sementara mata uang safe haven seperti Dolar AS dan Yen Jepang menguat signifikan.



Ketegangan di Timur Tengah juga secara konsisten memengaruhi PUVA, terutama mata uang negara-negara di kawasan tersebut. Eskalasi konflik sering kali menyebabkan pelemahan mata uang regional dan penguatan mata uang safe haven.

Perang Dagang dan Implikasinya terhadap Nilai Tukar

Perang dagang merupakan bentuk konflik ekonomi yang melibatkan pengenaan tarif, kuota, atau hambatan perdagangan lainnya antara dua negara atau lebih. Perang dagang memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap nilai tukar mata uang karena memengaruhi neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi, dan sentimen pelaku pasar.

Mekanisme Dampak Perang Dagang

Perang dagang memengaruhi nilai tukar melalui beberapa jalur transmisi:

1. **Perubahan Neraca Perdagangan**
   Pengenaan tarif mengubah dinamika perdagangan antara negara-negara yang terlibat. Negara yang mengalami penurunan ekspor akibat tarif cenderung mengalami pelemahan mata uang karena permintaan terhadap mata uangnya menurun.

2. **Dampak terhadap Pertumbuhan Ekonomi**
   Perang dagang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi kedua belah pihak yang terlibat. Perlambatan ekonomi biasanya menyebabkan pelemahan mata uang karena mengurangi daya tarik investasi di negara tersebut.

3. **Perubahan Kebijakan Moneter**
   Bank sentral dapat merespons dampak perang dagang dengan menyesuaikan kebijakan moneter. Penurunan suku bunga untuk merangsang ekonomi dapat melemahkan mata uang, sementara kenaikan suku bunga untuk mengendalikan inflasi dapat menguatkannya.

4. **Sentimen Risiko Global**
   Perang dagang menciptakan ketidakpastian yang meningkatkan penghindaran risiko di pasar global.

Pelaku pasar cenderung mengurangi eksposur terhadap mata uang negara-negara yang terlibat dan beralih ke aset safe haven.

Studi Kasus: Perang Dagang AS-China

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang dimulai pada tahun 2018 memberikan pelajaran penting tentang dampak perang dagang terhadap nilai tukar. Yuan China mengalami tekanan depresiasi yang signifikan selama periode perang dagang, sementara Dolar AS menunjukkan penguatan relatif terhadap sebagian besar mata uang global.

Namun, dampaknya tidak hanya terbatas pada kedua negara yang terlibat. Mata uang negara-negara yang memiliki hubungan perdagangan erat dengan China, seperti Australia dan Korea Selatan, juga mengalami volatilitas tinggi karena kekhawatiran tentang dampak perang dagang terhadap ekonomi regional.

Implikasi untuk Pelaku PUVA

Pelaku PUVA perlu memantau perkembangan perang dagang dengan cermat karena dapat menciptakan peluang perdagangan yang signifikan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- **Monitoring Pengumuman Tarif:** Pengumuman tarif baru atau eskalasi perang dagang sering kali menciptakan pergerakan harga yang tajam.
- **Analisis Dampak Ekonomi:** Memahami bagaimana perang dagang memengaruhi ekonomi negara-negara yang terlibat dapat membantu memprediksi arah pergerakan mata uang.
- **Diversifikasi Eksposur:** Mengurangi konsentrasi pada mata uang negara-negara yang terlibat dalam perang dagang dapat membantu mengelola risiko.

Sanksi Ekonomi dan Dampaknya terhadap Mata Uang Tertentu

Sanksi ekonomi merupakan instrumen kebijakan luar negeri yang digunakan oleh negara atau organisasi internasional untuk menekan negara target agar mengubah perilakunya. Sanksi ekonomi dapat berupa pembatasan perdagangan, pembekuan aset, larangan investasi, atau pengucilan dari sistem keuangan internasional.

Jenis-Jenis Sanksi Ekonomi

Sanksi ekonomi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis:

1. **Sanksi Perdagangan**
   Sanksi perdagangan membatasi atau melarang ekspor dan impor barang tertentu ke atau dari negara target. Sanksi ini dapat memengaruhi neraca perdagangan dan nilai tukar mata uang negara yang terkena sanksi.

2. **Sanksi Keuangan**
   Sanksi keuangan menargetkan sistem keuangan negara target, termasuk pembekuan aset, larangan transaksi dengan bank tertentu, atau pengucilan dari sistem pembayaran internasional seperti SWIFT.

3. **Sanksi Sektoral**
   Sanksi sektoral menargetkan sektor ekonomi tertentu, seperti energi, pertahanan, atau teknologi. Sanksi ini dapat mengganggu pendapatan negara target dan memengaruhi nilai tukar mata uangnya.

4. **Sanksi Individu**
   Sanksi individu menargetkan pejabat pemerintah, pengusaha, atau entitas tertentu dengan membekukan aset mereka dan melarang transaksi dengan mereka.

Dampak Sanksi terhadap Nilai Tukar

Sanksi ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar mata uang negara yang terkena sanksi:

1. **Depresiasi Mata Uang**
   Sanksi sering kali menyebabkan depresiasi mata uang negara target karena mengurangi akses ke pasar keuangan internasional, mengganggu perdagangan, dan menurunkan kepercayaan pelaku pasar.

2. **Volatilitas Tinggi**
   Ketidakpastian tentang durasi dan dampak sanksi menciptakan volatilitas tinggi dalam nilai tukar mata uang negara yang terkena sanksi.

3. **Pasar Gelap dan Nilai Tukar Paralel**
   Sanksi dapat mendorong berkembangnya pasar gelap dan nilai tukar paralel yang berbeda signifikan dari nilai tukar resmi.

4. **Dampak Spillover**
   Sanksi terhadap satu negara dapat memengaruhi mata uang negara-negara lain yang memiliki hubungan ekonomi erat dengan negara target.

Contoh Kasus: Sanksi terhadap Rusia
Sanksi ekonomi yang dikenakan terhadap Rusia setelah konflik Ukraina memberikan contoh nyata dampak sanksi

terhadap mata uang. Rubel Rusia mengalami depresiasi tajam pada awal pengenaan sanksi, meskipun kemudian menguat kembali karena intervensi bank sentral dan kontrol modal yang ketat.

Sanksi keuangan yang mengucilkan beberapa bank Rusia dari sistem SWIFT menciptakan gangguan signifikan dalam perdagangan internasional dan memengaruhi nilai tukar Rubel. Namun, Rusia juga mengembangkan mekanisme pembayaran alternatif untuk mengurangi dampak sanksi.

Strategi Perdagangan dalam Kondisi Sanksi

Perdagangan mata uang negara yang terkena sanksi memerlukan kehati-hatian ekstra karena risiko yang tinggi:

- **Pemantauan Perkembangan Sanksi:** Perubahan dalam rezim sanksi dapat menciptakan pergerakan harga yang signifikan.
- **Analisis Fundamental:** Memahami dampak ekonomi sanksi terhadap negara target sangat penting untuk memprediksi pergerakan mata uang.
- **Manajemen Risiko Ketat:** Volatilitas tinggi memerlukan penggunaan stop loss yang tepat dan ukuran posisi yang konservatif.

Safe Haven Flows dalam Periode Krisis Geopolitik

Safe haven flows merujuk pada perpindahan modal pelaku pasar dari aset berisiko ke aset yang dianggap lebih aman selama periode ketidakpastian atau krisis. Dalam konteks PUVA, beberapa mata uang secara konsisten berfungsi sebagai *safe haven* yang menarik aliran modal ketika ketegangan geopolitik meningkat.

Mata Uang *Safe Haven* Utama

Beberapa mata uang yang secara tradisional berfungsi sebagai *safe haven* meliputi:

1. **Dolar Amerika Serikat (USD)**
   Dolar AS merupakan mata uang *safe haven* paling dominan karena beberapa alasan:

   - Status sebagai mata uang cadangan global
   - Likuiditas pasar yang sangat tinggi
   - Kekuatan ekonomi Amerika Serikat
   - Kedalaman pasar obligasi pemerintah AS

   Ketika ketegangan geopolitik meningkat, pelaku pasar global cenderung membeli Dolar AS sebagai perlindungan terhadap ketidakpastian.

2. **Yen Jepang (JPY)**
   Yen Jepang juga merupakan mata uang *safe haven* yang populer karena:

   - Posisi kreditor bersih Jepang yang kuat
   - Stabilitas politik dan ekonomi
   - Suku bunga yang rendah memungkinkan *carry trade unwinding*

   Selama krisis, pelaku pasar sering kali menutup posisi *carry trade* mereka, yang melibatkan pembelian kembali Yen dan menyebabkan penguatannya.

3. **Franc Swiss (CHF)**
   Franc Swiss dianggap sebagai *safe haven* karena:

   - Netralitas politik Swiss
   - Sistem perbankan yang kuat dan stabil
   - Cadangan devisa yang besar
   - Tradisi stabilitas moneter

4. **Emas sebagai Aset *Safe Haven***
   Meskipun bukan mata uang, emas sering kali berfungsi sebagai *safe haven* dan memengaruhi mata uang negara-negara penghasil emas seperti Australia dan Afrika Selatan.

Mekanisme *Safe Haven Flows*

Safe haven flows terjadi melalui beberapa mekanisme:

1. ***Risk-Off Sentiment***
   Ketika sentimen *risk-off* mendominasi pasar, pelaku pasar menjual aset berisiko seperti saham emerging markets dan mata uang *high-yield*, kemudian membeli mata uang *safe haven*.

2. **Repatriasi Modal**
   Pelaku pasar institusional dan individu menarik investasi mereka dari negara-negara yang terkena dampak krisis geopolitik dan memulangkan modal ke negara asal atau negara *safe haven*.

3. ***Carry Trade Unwinding***
   Carry trade melibatkan peminjaman dana dalam mata uang dengan suku bunga rendah (seperti Yen) dan berinvestasi dalam mata uang dengan suku bunga tinggi. Selama krisis, posisi ini ditutup, menyebabkan penguatan mata uang funding seperti Yen.

4. **Diversifikasi Cadangan Devisa**
   Bank sentral dapat meningkatkan alokasi cadangan devisa mereka ke mata uang *safe haven* selama periode ketidakpastian geopolitik.

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI



Pola *Safe Haven Flows*

Safe haven flows menunjukkan pola yang dapat diprediksi:

- **Fase Awal Krisis:** Perpindahan modal yang cepat dan tajam ke mata uang *safe haven*
- **Fase Konsolidasi:** Volatilitas tetap tinggi tetapi pergerakan menjadi lebih terbatas
- **Fase Pemulihan:** Ketika ketegangan mereda, modal mulai kembali ke aset berisiko (*risk-on sentiment*)

Implikasi untuk Perdagangan

Memahami *safe haven flows* sangat penting untuk perdagangan selama periode krisis geopolitik:

- **Identifikasi Fase Krisis:** Menentukan apakah pasar berada dalam *fase risk-off* atau *risk-on*
- ***Monitoring* Korelasi:** Mata uang *safe haven* cenderung bergerak berlawanan dengan aset berisiko
- ***Timing Entry* dan *Exit*:** Masuk posisi pada awal fase *risk-off* dan keluar ketika tanda-tanda pemulihan muncul

Manajemen Risiko Geopolitik untuk Pelaku PUVA

Manajemen risiko geopolitik merupakan aspek krusial bagi pelaku PUVA karena ketegangan geopolitik dapat menciptakan volatilitas ekstrem dan kerugian yang signifikan. Strategi manajemen risiko yang efektif dapat membantu pelaku pasar melindungi modal mereka sambil tetap memanfaatkan peluang yang muncul.

Prinsip Dasar Manajemen Risiko Geopolitik

Beberapa prinsip dasar yang perlu diterapkan dalam manajemen risiko geopolitik meliputi:

1. Analisis Dampak Potensial
Setiap perkembangan geopolitik perlu dianalisis untuk memahami dampak potensialnya terhadap PUVA. Analisis ini meliputi:

- Identifikasi mata uang yang paling terpengaruh
- Estimasi magnitude dampak terhadap nilai tukar
- Durasi potensial dampak
- Kemungkinan eskalasi atau deeskalasi



2. Diversifikasi Portofolio
Diversifikasi merupakan strategi fundamental dalam manajemen risiko geopolitik. Pelaku pasar dapat mendiversifikasi eksposur mereka dengan:

- Menyebarkan investasi di berbagai pasangan mata uang
- Menghindari konsentrasi berlebihan pada mata uang dari satu kawasan geografis
- Mengombinasikan eksposur terhadap mata uang *safe haven* dan mata uang *high-yield*

3. Penggunaan *Stop Loss* yang Tepat
Stop loss sangat penting untuk membatasi kerugian ketika terjadi pergerakan harga yang tidak terduga akibat perkembangan geopolitik. Beberapa pertimbangan dalam penempatan stop loss meliputi:

- Volatilitas historis pasangan mata uang
- Tingkat *support* dan *resistance* teknikal
- Toleransi risiko individual
- Ukuran posisi relatif terhadap modal total

Strategi Manajemen Risiko Spesifik

Beberapa strategi manajemen risiko spesifik yang dapat diterapkan meliputi:

1. *Hedging*
Hedging melibatkan pengambilan posisi yang berlawanan untuk melindungi portofolio dari pergerakan harga yang merugikan. Strategi *hedging* dapat meliputi:

- Membeli mata uang safe haven sebagai lindung nilai terhadap eksposur mata uang berisiko
- Menggunakan opsi mata uang untuk melindungi *downside risk*
- Membuka posisi berlawanan pada pasangan mata uang yang berkorelasi

2. Pengurangan *Leverage*
Selama periode ketegangan geopolitik tinggi, mengurangi *leverage* dapat membantu mengelola risiko. *Leverage* yang lebih rendah mengurangi

Berizin dan diawasi oleh
OJK OTORITAS JASA KEUANGAN | BANK INDONESIA | BAPPEBTI

dampak pergerakan harga yang merugikan terhadap modal.

3. Penyesuaian Ukuran Posisi

Ukuran posisi perlu disesuaikan berdasarkan tingkat risiko geopolitik. Selama periode ketidakpastian tinggi, mengurangi ukuran posisi dapat membantu melindungi modal.

4. *Scenario Planning*

Pelaku pasar perlu mempersiapkan berbagai skenario dan rencana respons untuk setiap skenario. *Scenario planning* meliputi:

- Skenario eskalasi ketegangan
- Skenario deeskalasi
- Skenario status quo
- Rencana tindakan untuk setiap skenario





Kesimpulan

Dinamika geopolitik memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pergerakan mata uang global. Ketegangan geopolitik, perang dagang, sanksi ekonomi, dan *safe haven flows* menciptakan volatilitas dan peluang di PUVA. Memahami mekanisme bagaimana faktor-faktor geopolitik ini memengaruhi nilai tukar mata uang sangat penting bagi pelaku pasar untuk membuat keputusan yang tepat.

Manajemen risiko geopolitik yang efektif melibatkan pemantauan aktif perkembangan geopolitik, analisis dampak potensial, diversifikasi portofolio, penggunaan stop loss yang tepat, dan penerapan strategi hedging. Pelaku pasar perlu menyesuaikan strategi mereka berdasarkan horizon waktu perdagangan dan tingkat risiko geopolitik yang ada.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang dampak dinamika geopolitik terhadap PUVA dan penerapan strategi manajemen risiko yang tepat, pelaku pasar dapat melindungi modal mereka sambil memanfaatkan peluang yang muncul dari ketidakpastian geopolitik. Disiplin, pengendalian emosi, dan pembelajaran berkelanjutan merupakan kunci untuk sukses dalam perdagangan di tengah lingkungan geopolitik yang dinamis.



ICDX Tower
Jl. M.H. Thamrin No.3, Gambir,
Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110
Indonesia

ICDX Office
Midpoint Place 23 floor
Jl. Fachrudin No.26
Kec. Tanah Abang
Jakarta Pusat, 10250
Indonesia

Indonesia Commodity & Derivatives Exchange

icdxgroup

icdxgroup



Berizin dan diawasi oleh

OJK OTORITAS JASA KEUANGAN
BANK INDONESIA
BAPPEBTI